

MODEL PEMBELAJARAN VARIATIF (MPV) YANG MEMBERDAYAKAN MULTIPLE INTELLIGENCE AUD DALAM BELAJAR BAHASA INGGRIS

Nanik Suratmi

Universitas Kanjuruhan Malang
E-mail: *LPPM@ukanjuruhan.ac.id*
Reviewer: DR. H. Suwatno, M.Si

Abstract

The crucial problems appeared in teaching learning process in Kindergarten are not only dominated by the lack of teacher's professional competency, but also the ego of both parents and school leaders. All of these may violate the multiple intelligence AUD and then, they are drawn from his nice world that is playing.

This study is done in order to know the implementation of MPV as a model creating for developing multiple intelligence AUD and returning to the true function of Kindergarten as a beautiful place for learning by playing. The design used is action research based on naturalistic-qualitative. The instruments used are the research itself as the main instrument, observation, and photographs. The result of data analysis showed that are not only the two hypotheses accepted and the four research problems solved as well.

Keywords: *MPV, Multiple Intelligence, AUD*

LATAR BELAKANG

Selama ini, permasalahan pembelajaran anak usia dini (AUD) di Indonesia yang utama terletak pada suasana pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang lebih banyak dipenuhi dengan pengajaran dari pada yang mengusahakan pendidikan berbasis bermain seperti yang dibutuhkan oleh anak. Oleh karena itu, terjadilah semacam 'pemeriksaan' terhadap perkembangan kemampuan dasar anak. Selain itu, tuntutan orang tua agar anaknya setelah lulus Taman Kanak-kanak bisa membaca, menulis, dan berhitung—sebagai syarat lulus tes masuk Sekolah Dasar—membuat para guru terpaksa memenuhi tuntutan tersebut jika tidak ingin sekolahnya gulung tikar. Lebih jauh, agar bernilai plus di mata orang tua, banyak TK menyediakan fasilitas tambahan berupa pengajaran bahasa Inggris, yang diajarkan dengan metode *drilling* secara monoton. Hasilnya, anak menjadi semakin jenuh, pasif dan merasa tidak nyaman.

Para guru TK tidak sadar bahwa apa yang telah mereka perbuat untuk memenuhi tuntutan pasar ini semakin membuat para siswa TK kebingungan karena pada saat yang bersamaan mereka mempelajari dua hal yang mempunyai perbedaan mendasar. Bahasa Indonesia sangat berbeda dengan bahasa Inggris, baik dalam hal

tulisan maupun pembacaannya. Sebagai contoh:

1. *u* /u/ dalam bhs. Inggris berubah menjadi /ʌ/, contoh: *cup* /kʌp/
2. *i* /i/ dalam bhs. Inggris menjadi /ai/, contoh: *time* /taim/
3. *e* /e/ dalam bhs. Inggris menjadi /i/, contoh: *he* /hi/

Untuk menanggulangi permasalahan pembelajaran di atas maka peneliti memperkenalkan Model Pembelajaran Variatif (MPV)—suatu model pembelajaran kontekstual dan inovatif—yang peneliti rancang sendiri guna memberdayakan multiple intelligency AUD. MPV merupakan suatu model yang atraktif, kolaboratif, dan kreatif yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris pada AUD dan diharapkan mampu mengembalikan fungsi hakiki dari Taman Kanak-Kanak sebagai taman yang indah untuk tempat bermain seraya belajar yang sudah 'diperkosa' oleh para pendidik, orang tua dan permintaan 'pasar'.

Oleh sebab itu fokus permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan yang mewakilinya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kegiatan penerapan Model Pembelajaran Variatif (MPV) di TK Akademika dalam belajar bahasa Inggris?

2. Apakah penerapan Model Pembelajaran Variatif (MPV) mampu memberdayakan *multiple intelligency* AUD dalam belajar bahasa Inggris?
3. Aspek-aspek kecerdasan AUD apa saja yang mampu dikembangkan dalam penerapan MPV dalam belajar bahasa Inggris?
4. Apakah penerapan Model Pembelajaran Variatif (MPV) dalam belajar bahasa Inggris sudah mencerminkan '*learning by playing*'?

TUJUAN DAN MANFAAT

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari keempat masalah yang sudah dirumuskan, yaitu a) penerapan MPV dalam pembelajaran bahasa Inggris; b) kemampuan MPV memberdayakan *multiple intelligency* AUD; c) aspek-aspek kecerdasan yang dimunculkan MPV; dan 4) MPV mencerminkan '*learning by playing*'.

Adapun manfaat teoretis penelitian terkait dengan pengembangan pendidikan di TK, khususnya sebagai referensi dalam merancang model-model pembelajaran yang memberdayakan *multiple intelligency* AUD.

Manfaat praktis dari hal ini adalah bisa ditunjukkan bagi peningkatan wawasan para pengelola (yayasan) dalam memfasilitasi kebutuhan yang berkaitan dengan pemberdayaan *multiple intelligency* AUD; dan meningkatkan kemampuan profesional guru TK.

KAJIAN PUSTAKA

Di Indonesia—berdasarkan UU No. 20/2003—anak usia dini (AUD) adalah anak yang berumur 0–6 tahun (Misni, 2006), termasuk juga siswa Taman Kanak-kanak (TK). Dalam UU No. 20/2003 pasal 28 ayat (3) dijelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat (Puskur, 2002:15).

Menurut Yuniarto (2005), prinsip pembelajaran di TK seharusnya bermain seraya belajar, belajar melalui bermain dan bersosialisasi. Hal ini dikarenakan dunia anak usia TK adalah bermain dan sedang dalam usia pertumbuhan, sehingga

belum waktunya bagi anak usia TK belajar membaca, menulis, dan berhitung.

Brown (1998) dan Blankchard (2004) memperkenalkan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual atau *Contecstual Teaching and Learning* (CTL) yang mempunyai ide utama yaitu mengaitkan kegiatan dan persoalan pembelajaran dengan konteks keseharian anak. Berdasarkan teori CTL tersebut maka pembelajaran anak TK harus kontekstual dan menggunakan banyak konteks. Menurut Kartini (2006), pembelajaran AUD harus terpadu, untuk sains, matematika, bahasa dan ilmu sosial dari fenomena atau kejadian yang ada di sekitarnya. Pembelajaran terpadu yang dikembangkan dari satu tema dasar tertentu disebut Pembelajaran tematik.

Setiap AUD dibekali dengan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), yaitu kemampuan anak dalam memecahkan masalah atau melakukan sesuatu yang ada nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Delapan kategori inteligensi yang dimiliki AUD adalah *Linguistic/Verbal Intelligence*, *Logical Intelligence*, *Spatial Intelligence*, *Kinesthetic Intelligence*, *Musical Intelligence*, *Inter-personal Intelligence*, *Intra-personal Intelligence* dan *Naturalistic Intelligence* (Gardner, 2004).

Untuk mengembalikan fungsi Taman Kanak-Kanak seperti tujuan semula yaitu—Taman Kanak-kanak adalah taman bermain tak boleh ada tuntutan apa-apa maka dirancang satu Model Pembelajaran Variatif (MPV). Model ini dirancang untuk memberdayakan *multiple Entelligency* AUD sehingga mereka bisa merasa bahwa Taman Kanak-Kanak merupakan taman bermain seraya belajar. Dasar yang dikembangkan peneliti dalam MPV ini adalah Pembelajaran dengan Paradigma PAKEM dan Tematik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*) berdasarkan pendekatan '*naturalistic-qualitative*'. Penggunaan pendekatan '*naturalistic-qualitative*' dalam penelitian tindakan ini didasarkan pada pandangan bahwa: *Action research that approach is instrumental in taking the movement forward as an action-grounded philosophy of practitioner-central research* (McNiff, 2002: xvii).

Penelitian tindakan didasarkan pada prinsip 'natural setting', situasional dan bergayut pada realitas lapangan dengan membiarkan kelas dalam suasana kewajaran. Informasi aktual dalam 'realitas latar secara wajar' serta dari tangan pertama yaitu guru, siswa dan proses-proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung dijadikan 'bahan dasar' refleksi diri peneliti bersama kolaborator (guru) dalam menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan pada setiap putaran. Oleh karena itu, penelitian ini benar-benar berasal dari realitas lapangan serta lebih aplikatif bagi pembaharuan dan peningkatan iklim kelas (pembelajaran).

Lokasi penelitian adalah TK Akademika dengan subjek penelitian guru dan siswa kelas B (28 siswa) yang terlibat dalam interaksi belajar-mengajar. Aspek 'kegiatan'-nya adalah proses pembelajaran dengan menggunakan MPV. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan secara 'sengaja' (*purposive sampling*) yang bertalian dengan tujuan penelitian (Bogdan & Biklen, 2000).

Instrumen utama dalam rancangan *naturalistic qualitative* ini adalah peneliti sendiri yang terjun ke lapangan serta mengumpulkan sendiri informasi yang diperlukan (Nasution, 2002). Selain itu, digunakan instrumen penelitian lain berupa lembar pengamatan dan perekaman gambar perilaku siswa selama proses belajar mengajar. Data yang dihimpun berupa celoteh siswa, tindakan, dokumen, situasi dan peristiwa yang dapat diamati selama pelaksanaan pembelajaran MPV dalam kelas.

Agar data pengamatan dapat diukur secara kuantitatif maka digunakan skala Likert. Tingkat pencapaian keberhasilan pada Putaran I dan II pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan MPV dapat dilihat dari nilai terata atau *mean per item* dalam masing-masing indikator. Adapun kriteria penilaian perilaku siswa dalam proses belajar mengajar dengan indikator Pengembangan *Multiple intelligence* (Munandar dan Wutun, 1999) adalah sebagai berikut:

1. Berkembang sangat baik: ≥ 12.1
2. Berkembang baik: 8.1 – 12
3. Kurang berkembang: 4.1 – 8
4. Tidak berkembang: ≤ 4

Secara garis besar prosedur pengembangan tindakan model Pembelajaran Variatif (MPV) diharapkan mampu memberdayakan *multiple intelligency* AUD dan mengembalikan fungsi TK sebagai taman bermain seraya belajar. Program tindakan ini dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu: orientasi, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Madya, 2002).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran nyata dengan MPV dilaksanakan selama 8 minggu yang terinci sebagai berikut: Putaran I dilaksanakan 4 minggu dengan 4 pertemuan, dimulai pada tanggal 27 Mei s/d 17 Juni 2010. Sementara itu, Putaran II dilaksanakan 4 minggu dengan 4 pertemuan dimulai pada tanggal 01 Juli s/d 22 Juli 2010.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dianalisis dan dicatat, difokuskan pada kajian yang menjawab rumusan hipotesis yang dapat menjelaskan secara koheren dan lengkap mengenai 'apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas'. Hipotesis penelitian:

- H.1. Model Pembelajaran Variatif (MPV) mampu memberdayakan *multiple intelligence* AUD dalam belajar bahasa Inggris
- H.2. Model Pembelajaran Variatif (MPV) mampu mengembalikan fungsi hakiki dari Taman Kanak-kanak sebagai 'taman yang indah' untuk tempat bermain seraya belajar'

Adapun hasil penelitian tindakan ini akan dipaparkan pembahasannya berurutan sesuai dengan komponen refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Putaran I

Putaran I dilaksanakan dengan urutan tahapan yang dimulai dari perencanaan tindakan; pelaksanaan tindakan dan observasi; analisis data; indikator keberhasilan dan refleksi. Setelah refleksi dilakukan akan diputuskan (oleh peneliti) apakah siklus berikutnya perlu dilakukan atau tidak berdasarkan dari pencapaian indikator keberhasilan.

Pelaksanaan tindakan pada putaran I, perilaku siswa dan suasana kelas dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Guru tidak menemui kesulitan yang berarti.
2. Para siswa kelihatan sangat aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.
3. Pada setiap pertemuan, dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, semua terlihat sangat antusias.
4. Suasana kelas agak gaduh ketika siswa saling berebut untuk menjawab pertanyaan guru. Akan tetapi, pada saat guru menyuruh mengangkat tangan bagi siapa yang mau menjawab, suasana jadi sunyi dan hanya beberapa siswa yang berani mengangkat tangan dan siap menjawab - dengan ekspresi 'Me, Mum! (saya bu!)'.
5. Selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung, hanya 1 siswa laki-laki yang pasif dan kurang dapat dikendalikan. Akan tetapi, siswa ini berubah menjadi aktif pada saat di arena permainan.
6. Dari lembar pengamatan untuk guru, tidak terdapat penyimpangan PBM. Guru tetap konsisten pada apa yang sudah jadi kesepakatan dalam pelatihan.

Dalam putaran I ini, peran 2 kolaborator sangat membantu sekali dalam mengamati fase-fase yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, maupun dalam mengamati perilaku anak. Pada diskusi dan analisis data setelah kegiatan pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan, masukan-masukan yang mereka berikan tentang siswa binaan mereka merupakan bahan evaluasi yang sangat berharga bagi peneliti.

Adapun hasil analisis perilaku siswa dalam PBM-MPV Putaran I dapat dideskripsikan mengenai pengembangan *multiple intelligence* pada setiap anak dengan nilai rerata pencapaian keberhasilan sebagai berikut:

1. Nilai rerata ≥ 12.1 : Berkembang sangat baik. Terdapat 2 siswa (7,14%) yang dapat mencapai indikator pengembangan *multiple intelligence* berkembang sangat baik
2. Nilai rerata 8.1-12: Berkembang baik. Terdapat 25 siswa (89,28%) yang dapat mencapai indikator pengembangan *multiple intelligence* berkembang baik. Di anta-

ranya, bahkan terdapat 5 siswa yang dapat mencapai rerata ≥ 11 (hampir mencapai batas rerata untuk *multiple intelligence* dengan berkembang sangat baik).

3. Nilai rerata 4.1-8: Berkembang kurang baik. Hanya terdapat 1 siswa (3,57%) yang indikator pengembangan *multiple intelligence* berkembang kurang baik.
4. Nilai rerata ≥ 4 : Berkembang tidak baik. Tidak terdapat siswa (0%) yang indikator pengembangan *multiple intelligence* berkembang tidak baik.

Dari data di atas, sebanyak 96,43% siswa berhasil mencapai indikator keberhasilan dan hanya 1 orang yang gagal. Walaupun sudah mencapai target indikator keberhasilan pada putaran I ini, tetapi peneliti masih merasa bahwa pelaksanaan MPV pada Putaran I ini masih belum mencapai target maksimal dalam mengembangkan *multiple intelligence* AUD. Oleh sebab itu, diputuskan untuk melaksanakan Putaran II.

Refleksi

Pada Putaran II perlu diadakan beberapa perbaikan, terutama di dalam tahap perencanaan, penggantian pengajar, penggantian materi pembelajaran dan permainan, untuk memberikan suasana baru dalam proses belajar mengajar.

Putaran II

Di tingkat pelaksanaan tindakan putaran II ini-dari pertemuan 1 sampai dengan 4-perilaku siswa dan suasana kelas dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Guru tidak menemui kesulitan yang berarti.
2. Semua siswa kelihatan sangat aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.
3. Seorang siswa (laki-laki) yang pasif pada putaran I, ternyata pada putaran II menjadi sangat aktif.
4. Pada setiap pertemuan, dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, siswa terlihat sangat antusias mengikuti PBM.
5. Suasana kelas tetap gaduh ketika siswa saling berebut untuk dapat menjawab pertanyaan guru. Ketika guru menyuruh mengangkat

tangan bagi siapa yang mau menjawab, keberanian siswa untuk mengangkat tangan dan siap menjawab -dengan ekspresi 'Me, Mum! (saya bu!)' ternyata meningkat secara signifikan.

6. Keadaan kelas menjadi berbalik. Selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung, 1 siswa (perempuan) yang aktif pada pelaksanaan tindakan Putaran I berubah menjadi pasif pada Putaran II.
7. Dari lembar pengamatan untuk guru, tidak terdapat penyimpangan PBM. Guru tetap konsisten pada apa yang sudah menjadi kesepakatan dalam pelatihan.

Dalam putaran II ini, peran 2 kolaborator sangat membantu sekali dalam mengamati fase-fase yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, maupun dalam mengamati perilaku anak. Pada diskusi dan analisis data setelah kegiatan pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan, masukan-masukan yang mereka berikan tentang siswa binaan mereka merupakan bahan evaluasi yang sangat berharga bagi peneliti, termasuk juga latar belakang perubahan perilaku dari 1 siswa laki-laki pada Putaran I dan 1 siswa perempuan di Putaran II.

Dari hasil analisis data Putaran II, pengembangan *multiple intelligence* pada setiap anak dapat dilihat dengan nilai rerata pencapaian keberhasilan anak:

1. Nilai rerata ≤ 12.1 : Berkembang sangat baik. Terdapat 9 siswa (32,14%) yang dapat mencapai indikator pengembangan *multiple intelligence* **berkembang sangat baik**.
2. Nilai rerata 8. –12: Berkembang baik. Terdapat 19 siswa (67,86 %) yang dapat mencapai indikator pengembangan *multiple intelligence* **berkembang baik**. Bahkan terdapat 6 siswa ((21,43%) yang dapat mencapai rerata ≥ 13.5 (batas rerata untuk *multiple intelligence* dengan **berkembang sangat baik**).
3. Nilai rerata 4.1–8: Berkembang kurang baik. Tidak terdapat siswa (0%) yang indikator pengembangan *multiple intelligence* **berkembang kurang baik**.
4. Nilai rerata ≥ 4 : Berkembang tidak baik. Tidak terdapat siswa (0%) yang indika-

tor pengembangan *multiple intelligence* **berkembang tidak baik**.

Dari hasil analisa data didapat sebanyak 100% siswa berhasil mencapai indikator keberhasilan, walaupun pada putaran ini, seorang siswa perempuan mengalami penurunan 0,6 bila dibandingkan dengan indikator keberhasilan pada Putaran I.

Refleksi

Karena semua siswa (100%) sudah dapat mencapai indikator pencapaian keberhasilan maka pengajaran dianggap berhasil dan telah mencapai keberhasilan yang diinginkan oleh peneliti. Oleh karena itu, proses pembelajaran dengan MPV dihentikan dengan selesainya Putaran II

Guna mendapatkan hasil yang valid maka peneliti mengadakan diskusi dengan 2 guru TK yang bertindak sebagai kolaborator selama 6 kali pertemuan (Triangulasi). Dari hasil diskusi dengan para guru TK mengenai hasil analisa data, rekaman gambar dan celoteh siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dalam Putaran I dan Putaran II, maka diputuskan bersama bahwa temuan peneliti benar-benar valid, yaitu:

1. 100% siswa (28 siswa) mencapai indikator keberhasilan pengembangan *multiple intelligence*.
2. 32,14% siswa (9 dari 28 siswa) yang dapat mencapai indikator **berkembang sangat baik**.
3. 67,86% siswa (19 dari 28 siswa) yang dapat mencapai indikator **berkembang baik**.

Banyaknya *Multiple intelligence* AUD yang dapat dikembangkan dalam proses belajar mengajar dengan MPV mengacu pada pendapat Evangeline Haris Stefanakis (2002), di mana 8 *multiple intelligence* AUD tercakup dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran dengan indikator sebagai berikut: 1) Kecerdasan Linguistik (L); 2) Kecerdasan Logika Matematika (LM); 3) Kinestetika (K); 4) Visual Spatial (VS); 5) Musikal (M); 6) Naturalistik (N); 7) Interpersonal (IP.1); dan Intrapersonal (IP.2).

Selanjutnya, besarnya peningkatan setiap kecerdasan pada Putaran I dan Putaran II, serta aspek-aspek kecerdasan apa saja yang dimunculkan MPV dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Aspek Kecerdasan yang Dimunculkan MPV

Multiple Intellgnce	Kegiatan yang dilakukan	RERATA Putaran 1	Multiple Intellgnce	Kegiatan yang dilakukan	RERATA Putaran 2
	AWAL (I)			AWAL (I)	
IP.2	I.1.	11.6429	IP.2	I.1.	12.4286
IP.1 + L	I.2.	9.67857	IP.1 + L	I.2.	11.3571
L	I.3.	9	L	I.3.	9.71429
IP.1	I.4	10.1071	IP.1	I.4	11.1429
L	I.5	9.92857	L	I.5	10.4286
	INTI			INTI	
	A. Drilling			A. Drilling	
IP.2	II.A.1.	11.5	IP.2	II.A.1.	12.2143
IP.2	II.A.2	11.25	IP.2	II.A.2	12.9286
IP.2	II.A.3	11.1429	IP.2	II.A.3	12.1429
L + L.M.	II.A.4	10.6429	L	II.A.4	12.5714
L	II.A.5	9.59259	L	II.A.5	11.0714
	B. Singing			B. Singing	
M	II.B.1.	11.7143	M	II.B.1.	12.9286
M	II.B.2	11.0714	M	II.B.2	12.2143
L	II.B.3	10.2857	L	II.B.3	10.2857
K	II.B.4	12	K	II.B.4	13.8571
K	II.B.5	11.6786	K	II.B.5	13.2593
	C. Colouring			C. Dancing	
IP.2	II.C.1.	11.9286	IP.2	II.C.1.	12.5
IP.1 + L	II.C.2	9.5	K	II.C.2	9.85714
L + LM	II.C.3	9.32143	K + M	II.C.3	9.85714
L + LM	II.C.4	8.96429	K	II.C.4	9.42857
V.S.	II.C.5	12.4286	IP.1	II.C.5	14
IP.2	II.C.6	12.6071	IP.2	II.C.6	14.1429
	D. Finding thing			D. Memorizing	
IP.2	II.D.1.	10.5714	IP.2	II.D.1.	11.1429
IP.1	II.D.2	10.2143	IP.1	II.D.2	10.6429
IP.1	II.D.3	9.96429	LM	II.D.3	10.9286
IP.2	II.D.4	10.2857	IP.2	II.D.4	10.8571
	E. Simulation			E. Simulation	
IP.2	II.E.1.	10.7143	IP.2	II.E.1.	11.3571
IP.1	II.E.2	10.7857	IP.1	II.E.2	12.2143
IP.2	II.E.3	11.2857	IP.2	II.E.3	12.2143
L	II.E.4	9.2857	L	II.E.4	9.85714
	PENUTUP (III)			PENUTUP (III)	
IP.2	III.1.	11.7857	IP.2	III.1.	12.2857
IP.2 + L	III.2.	9.28571	IP.2 + L	III.2.	9.42857
L	III.3.	10.7143	L	III.3.	11.7143

Dari Tabel 1, tampak bahwa peningkatan setiap kecerdasan pada pelaksanaan tindakan Putaran I juga mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap aspek kecerdasan yang muncul di Putaran II, baik pada kegiatan awal, inti maupun penutup.

Terdapat tujuh macam aspek kecerdasan dalam *Multiple Intelligence* AUD yang mampu dikembangkan dalam proses belajar mengajar dengan MPV selama pelaksanaan tindakan Putaran I dan Putaran II, yaitu 1) Linguistik; 2) Logika Matematika; 3) Kinestika; 4) Musikal; 5) Visual Spasial; 6) Inter-Personal; dan 7) Intra-Personal. Kecerdasan Naturalistik, tidak dapat dikembangkan karena kegiatan *outbound* sebagai puncak tema tidak dapat dilaksanakan. Hal ini dikarenakan adanya kendala biaya dan waktu.

Sebagai langkah triangulasi guna mendapatkan hasil analisis data yang valid mengenai suasana proses belajar mengajar dengan MPV, dilakukan diskusi dengan kolabolator secara intensif mengenai analisis data rekaman gambar dan pengamatan. Diperoleh kesepakatan bahwa proses belajar mengajar bahasa Inggris dengan MPV sudah mencerminkan suasana '*learning by playing*'.

Temuan peneliti yang sudah valid ini sekaligus menjawab dan menerima hipotesis yang berbunyi:

- H.1. Model Pembelajaran Variatif (MPV) mampu memberdayakan *multiple intelligence* AUD dalam belajar bahasa Inggris.
- H.2. Model Pembelajaran Variatif (MPV) mampu mengembalikan fungsi hakiki dari Taman Kanak-Kanak sebagai 'taman yang indah' untuk tempat bermain seraya belajar'.

Dari bukti-bukti hasil analisa yang sudah valid maka MPV yang diterapkan pada pelaksanaan tindakan pada Putaran I dan Putaran II telah menjawab permasalahan-permasalahan penelitian, yaitu:

Kegiatan penerapan Model Pembelajaran Variatif (MPV) di TK Akademika dalam belajar bahasa Inggris memberikan hasil bahwa 28 siswa (100%) mencapai indikator keberhasilan pengembangan *multiple intelligence* dengan Berkembang

sangat baik dan Berkembang baik.

Penerapan Model Pembelajaran Variatif (MPV) benar-benar mampu memberdayakan *multiple intelligence* AUD dalam belajar bahasa Inggris

Tujuh macam aspek kecerdasan AUD dapat dikembangkan dalam penerapan MPV dalam belajar bahasa Inggris (*Linguistik, Kinestika, Logika Matematika, Musikal, Spasial Visual, Inter-Personal dan Intra-Personal*) dan aspek kecerdasan *spiritual* yang dapat diberdayakan oleh MPV. Sementara itu, aspek kecerdasan *Naturalistik* tidak dapat dimunculkan oleh peneliti dikarenakan puncak tema *Outbound* tidak dapat dilaksanakan, terkendala dengan program sekolah dan biaya.

Penerapan Model Pembelajaran Variatif (MPV) dalam belajar bahasa Inggris benar-benar mencerminkan '*learning by playing*'. Dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris dengan MPV, para siswa kelihatan antusias, ekspresif dan bergairah dalam mengikuti setiap teknik pembelajaran yang dikembangkan dalam MPV.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisa data dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dua macam hipotesis yang diajukan sudah terjawab dan diterima, yaitu:

- H1. Model Pembelajaran Variatif (MPV) mampu memberdayakan *multiple intelligence* AUD dalam belajar Bahasa Inggris
- H.2. Model Pembelajaran Variatif (MPV) mampu mengembalikan fungsi hakiki dari Taman Kanak-Kanak sebagai 'taman yang indah' untuk tempat bermain seraya belajar'.

Adapun saran kepada pemerintah adalah mengadakan seminar lokakarya model-model pembelajaran di Taman Kanak-Kanak yang dapat memberdayakan *multiple intelligence* AUD bagi guru-guru TK dengan biaya yang terjangkau, mengingat penghasilan guru TK -terlebih-lebih TK Swasta- sangat kecil.

Bagi pengelola TK diharapkan untuk tidak hanya berfokus pada pemenuhan permintaan 'pasar', yang berdampak buruk bagi masa depan AUD. Bagi Kepala Sekolah TK, disarankan untuk

mengikutkan para guru TK pada pelatihan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi ideal guru TK.

DAFTAR PUSTAKA

- Blankchard, A. 2004. "Contextual Teaching and Learning". <http://www.horizonshelp.org/contextual/>
- Creswell J.W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousen Oaks: Sage Publication.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum TK/RA: Pedoman Penyusunan Silabus*. Jakarta: Direktorat Pendidikan YK dan SD.
- Fajar A, Malik Fajar A. 2001. "Pendidikan dan kreatifitas. Renungan Hardiknas". *Harian Kompas*, Mei 2001.
- Gardner, Howard. 2004. "Multiple Intelligences". <http://tip.psychology.org/gardner.html>. (<http://www.answers.com/topic/quantitative-research?cat=technology>). 06 Maret 2008.
- (<http://www/Koran pendidikan.com/artikel/5198>)
Senin, 13 Agustus 2009.
- Hopkins, David. 2005. *A Teacher's Guide in Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press, Milton Keynes.
- Irawati, Misni. 2006. "Menggali Kecerdasan Jamak Melalui Bermain". <http://www.freelists.org/archives/nasional>.
- Kartini. 2006. "Model Pembelajaran Atraktif di TK". <http://www.w.w.depdiknas.go.id>.
- Moeslichatoen R. 2000. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Depdikbud, Dirjen DIKTI, Proyek pendidikan Tenaga Akademik IKIP Malang.
- Mc. Niff, Jean. 2002. *Action Research: Principles and Practice*. New York: Routledge, Chapman & Hall, Inc.
- Nasution, S. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Puskur. 2002. *KBK untuk TK, SD dan SM. Kebijakan Kurikulum*. Jakarta: Depdiknas.
- Siswanto, Henny. 2006. "Pentingnya Pendidikan Usia Dini". <http://www.w.w.waspada.co.id>.
- Sudono, Anggani. 2005. *Makalah Pelatihan Teknis Dosen Program Studi DII PGTK*.
- Susanti. 2006. "Pendidikan Anak Usia Dini". <http://www.w.w.fai.umj.ac.id>.
- Suwariyanto, Theodore. 2003. "Pendidikan dan Pembelajaran Atraktif". <http://www.w.w.bruderfic.or.id/artikel>.
- Stefanakis, Evangeline Harris. 2002. *Multiple Intelligence and Fortofolio: A Window Into the Learner's Mind*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Yuwianto, Eko. 2005. *Bekal Mendidik Anak Usia Dini*. Dirjen PLS, Depdiknas, Jakarta.